

Kebudayaan dan Filsafat

Makalah yang disajikan dalam seminar
Tema Alumni Fakultas Filsafat 1990
di Yogyakarta

Oleh : Abuhasan Asy'ari

1. PENDAHULUAN.

1. Pengertian Kebudayaan Menurut asal Kata

Kata "kebudayaan" berpokok pada kata-kata budi dan daya. Budi ialah cahaya terang yang menyinari kesadaran manusia yang terpancar dari usahanya dalam mencari kebenaran, sedangkan daya tidak lain dari kemampuan yang tersedia dan dapat digunakan sewaktu-waktu, apabila diperlukan.

Menurut dialek dalam bahasa Melayu, kena budi artinya terpuakau, terpengaruh atau terbius. Tetapi budi daya dalam bahasa Indonesia, dipahami sebagai ikhtiar yang melibatkan kemampuan pikiran, perasaan dan kemauan, serta kegiatan anggota badan maupun panca indera.

Dari pengertian budi dan daya inilah terjadi kata kebudayaan.

2. Pengertian Kebudayaan menurut sebutan kata.

Lain pokok, lain pula sebutan. Bila pokok adalah sesuatu yang berdiri sendiri dan tentangnya diberitakan sesuatu, maka sebutan adalah kerja atau keadaan dari sesuatu yang berdiri sendiri dan mengandung berita tersebut. Dengan sebutan pokok menjadi penting, sehingga perbedaan sebutan berpengaruh kepada perbedaan kepentingan pokok tersebut.

Kebudayaan yang disebut sebagai makhluk hidup oleh Spengler, sebagai misal, tidak sama dengan kebudayaan yang disebut sebagai pertalian benda-benda oleh Sorokin dan berbeda pula dengan kebudayaan sebagai penjelmaan budi di dalam proses penilaian dan nilai-nilai yang disebut oleh Alisyahbana. Jadi, sekalipun telah berdiri sendiri dan mengandung pesan, tetapi jika belum disebut sesuai dengan kerja maupun keadaannya, kata "kebudayaan" masih belum memiliki arti tertentu.

II. PEMBAHASAN

1. Manusia Sebagai Makhluk Kebudayaan

Sebutan makhluk diberikan oleh Spengler kepada kebudayaan karena menurut pendapatnya, kebudayaan terjadi dari lambang asli yang dilahirkan oleh ibu pertiwi, yaitu tamasya alam yang mengasuh dan membesarkan suatu bangsa.

Dari suasana perbukitan dan pulau-pulau karang di laut Aegea, lahir lambang asli berupa badan renik dalam pandangan bangsa Yunani yang melahirkan sikap kebudayaan materialistik, dangkal dan berpaut pada konsep ruang yang statis, tidak berwaktu. Dalam anggapan bangsa Yunani, kota tempat tinggal mereka itulah negaranya, wilayah yang terlihat oleh orang yang berdiri di menara katanya itulah tanah airnya, sedangkan keutamaan di dalam hidup ialah berlaku pasif. Spengler menyebut seluruh jiwa kebudayaan Yunani itu eukle-dik, tanpa refleksi atau perenungan; Apollinian.

Sebaliknya dari tamasya alam kejauhan kabut mengambang di atas hutan kayu oak, beech dan linden, lahir lambang asli budi yang bersifat roh, yang berhasrat kepada kejauhan, kebesaran dan ketakterbatasan ruang, kedalaman dan ketinggian-serta kedinamikan, pada bangsa Eropa. Orang Eropa melihat dirinya seperti pengembara di dalam ruang dunia yang tidak bertepi. Mereka menjadi pembajak, pencari emas, pengeliling dunia, pembuka jalan baru, penemu dunia dan pikiran yang baru, didorong oleh kegembiraan ini. Jiwa mereka Faust, katanya, gelisah dan tidak puas menerima.

Sebagai makhluk hidup kebudayaan tumbuh dari benih tertentu. Lambang asli yang terbentuk sebagai gambaran tentang keadaan manusia di tengah-tengah alam yang melingkunginya itulah menurut Spengler, yang tumbuh menjadi kebudayaan. Lambang asli ini menentukan gaya tiap-tiap ekspresi hidup melalui pengertian bentuk tiap-tiap manusia, tiap-tiap masyarakat dan tiap-tiap generasi. Lambang asli ini menyatakan dirinya sebagai gambaran-gambaran tentang hidup sikap-sikap dan mitos-mitos. Sesudah tumbuh, kebudayaan itu berkembang melalui masa-masa remaja, dewasa dan tua, sebelum pada akhirnya ia akan mati.

2. Pertalian Kebudayaan.

Sementara itu Sorokin menyebut kebudayaan tidak lebih dari pertalian masyarakat kebudayaan, entah bersistem maupun bertumpuk.

Kebudayaan hanyalah tumpukan, jika diperhatikan bagaimana sampah berisi carik-carik kertas, pecahan botol, kaleng-kaleng kosong, sisa-sisa pakaran, sendok, kawat, perabot dan lain-lain yang dibuang, sebab tumpukan terjadi dari kebersamaan yang kebetulan berdasarkan kedekatan ruang atau kedekatan mekanis, berdasarkan faktor-faktor lahir. Tetapi jika kesalingbergantungan fungsional antara sesama bagian, antara keseluruhan dan bagian-bagian dan antara bagian-bagian dengan keseluruhannya, nampaklah kebudayaan itu sebagai sistem.

Ada dua macam sistem, yaitu sistem sebab-akibat murni seperti yang disebutkan di atas, tetapi juga ada sistem logika penuh arti yang berlaku apabila identitas asas-asas dan nilai-nilai dasar meresapi sekalian bagian-bagian, sehingga konsisten bila berkembang dan seragam dalam menjelma. Selanjutnya di dalam sistem logika penuh arti ini kelihatan dan fenomena kebudayaan, yaitu bagian batin atau aspek takmateri berupa arti dan nilai, serta bagian luar atau kulitmateri, yang melahirkan arti takmateri itu dalam ruang dan waktu.

Kulitmateri dapat menjelmakan fenomena kebudayaan batin yang berlain-lainan. Kertas dan buku, misalnya, dapat menjelmakan nilai-nilai agama, ilmu, seni dan lain-lain; uang dapat digunakan untuk membeli bermacam-macam barang yang tiada berhingga banyaknya; setelah revolusi, sebuah gereja berubah menjadi museum. Perhubungan antara fenomena kebudayaan batin dan kulit materi ternyata longgar. Secarik kain yang dikat pada sepotong tongkat dapat menjadi bendera yang dihormati dalam suatu negara, sepotong kayu mungkin merupakan benda yang disucikan dan lain sebagainya.

Dalam penjelmaan yang dinamis dikenal tiga unsur penting dalam suatu sistem masyarakat kebudayaan, yaitu : sistem arti-arti, alat-alat dan orang-orang. Tiga unsur itu saling bergantung,

tetapi dengan kepentingan yang berbeda-beda. Misalnya, apabila keimanan dalam suatu Agama berganti, maka seluruh agama itu menjadi agama yang lain. Tetapi jika satu dua do'a saja yang diganti, perubahan yang terjadi di dalam sistem masyarakat kebudayaan tidaklah seberapa. Penggantian seorang walikota Republik dengan orang Komunis di suatu kota kecil, tidak mempengaruhi sistem politik di Amerika Serikat.

3. Penjelmaan Budi.

Penjelasan Spengler tentang Kebudayaan sungguh memikat, tetapi juga membius, menjadikan kita terlena dalam pangkuan ibu pertiwi. Sedangkan keterangan Sorokin mengenai Kebudayaan, di samping menuntun kita kepada kenyataan yang bermacam-macam jenisnya, juga menjerat perhatian pada soal-soal yang terbatas. Menurut Alisyahbana, yang kita perlukan ialah pengetahuan tentang kebudayaan yang menolong kita dalam memahami kelakuan manusia. Pengetahuan itu akan didapatkan, jika kita menganggap kebudayaan sebagai penjelmaan budi dalam bermacam-macam proses penelitian.

Dalam proses penelitian ini manusia mengumpulkan bermacam-macam pengetahuan melalui pengalaman indera, selanjutnya pengetahuan itu dibanding-bandingkannya dan akhirnya suatu kenyataan ditetapkannya sebagai keputusan. Dalam proses seperti inilah kebudayaan bercocok tanam terjadi, mula-mula seseorang yang tersesat di hutan memetik buah apa saja yang dapat dimakan ketika ia lapar, sesudah itu buah yang menimbulkan penyakit dan tidak mengenyangkan disingkirkannya sampai tinggal buah yang diperlukannya untuk menjaga kesehatannya saja. Apabila hutan tempat tumbuhnya pohon yang berguna itu jauh dari tempat tinggalnya, biji tumbuh-tumbuhan itu dibawanya pulang dan ditaruhnya di halaman rumahnya sampai biji-biji itu tumbuh menjadi kebun pekarangan. Dari tanaman alam, isi kebun itu menjadi kebudayaan, melalui proses penilaian.

Kebudayaan yang tersimpul pada kebun buah-buahan itu menjelmakan sejumlah nilai-nilai, seperti yang terlihat dalam penentuan identitas tanaman, penentuannya dalam rangkaian keperluan hidup, pengaturannya supaya menimbulkan suasana

yang menyenangkan, penempatannya dalam kesatuan kebenaran yang tidak terelakkan kaitannya dengan rasa kebersamaan maupun kesendirian dalam hidup, ada aspek-aspek obyektif, guna, keindahan, kekudusan, cinta maupun kendali, yang menandai pencapaian nilai-nilai teori, ekonomi, seni, agama, solidaritas maupun kekuasaan. Dengan demikian kebun itu terlihat sebagai pertalian nilai-nilai.

4. Benda-Benda dan Nilai-Nilai Kebudayaan.

Kebun beserta isinya adalah benda kebudayaan, karena ia merupakan penjelmaan nilai-nilai dan terjadi dalam suatu proses penilaian. Tetapi nilai yang menjelma di dalam itu sesungguhnya tidak sama kadarnya, sesuai dengan keperluan yang dikaitkan kepada terjadinya kebun itu. Nilai teori menonjol pada kebun itu, jika pengadaan kebun itu dahulu terutama sekali sebagai percobaan ilmiah. Sebaliknya jika kebun itu diusahakan untuk mendapatkan guna sebesar-besarnya, misalnya untuk dijual buahnya maupun kayunya, nilai ekonomilah yang terkemuka padanya. Kebun itu selanjutnya disebut dengan sebutan nilai yang menonjol padanya itu.

Jadi benda-benda kebudayaan terjadi dalam rangkaian proses nilai selaku penjelmaan budi. Sedangkan nilai-nilai adalah kebenaran yang menyertai kejadian benda-benda kebudayaan tersebut. Itulah sebabnya benda-benda kebudayaan itu selalu terlihat sebagai konfigurasi nilai-nilai, padanya ada nilai-nilai yang menonjol dan ada pula nilai-nilai yang tidak seberapa kelihatan.

5. Penjelmaan Nilai-nilai Kebudayaan.

Penjelmaan nilai-nilai kebudayaan, tidak selalu berkaitan dengan perubahan alam sekitar, misalnya tanaman hutan menjadi kebudayaan berupa kebun, tetapi juga mengenai perubahan kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri maupun sesama. Apabila penjelmaan nilai-nilai itu berkenaan dengan perubahan kesadaran di dalam diri manusia sendiri, terjadi proses etika pribadi, sehingga jika hal itu bersangkutan dengan kenyataan hidup sesama manusia, yang terjadi ialah proses etik

masyarakat. Kedua penjelmaan nilai-nilai itu disebut aspek subjektif Kebudayaan, sedangkan Kebun yang disebutkan terdahulu adalah segi obyektifnya.

Dengan mendudukan pribadi, masyarakat dan benda-benda Kebudayaan bukan manusia sejajar sebagai penjelmaan nilai-nilai Kebudayaan, nampaklah bahwa etik yang mengatur kelakuan individu sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat maupun yang menyertai kejadian benda Kebudayaan bukan manusia itu, semuanya berpusat pada kegiatan budi yang melakukan penilaian. Puncak penjelmaan etik itu muncul sebagai Katahati di dalam kelakuan individu sebagai pribadi, sebagai Norma-norma sosial di dalam kelakuan individu sebagai anggota masyarakat, dan sebagai sejarah di dalam keseluruhan Kebudayaan.

Apabila nilai-nilai seni dan agama lebih menonjol didalam penjelmaan nilai-nilai suatu Kebudayaan, Kebudayaan itu akan bersifat ekspresif, karena penjelmaan nilai-nilainya seluruhnya akan dikuasai oleh perasaan keindahan dan kekudusan. Sebaliknya jika yang menonjol di dalam penjelmaan nilai-nilai Kebudayaan tersebut ialah nilai-nilai teori dan ekonomi, maka Kebudayaan itu akan bersifat progresif, karena penjelmaan nilainya seluruhnya akan dikuasai oleh pertimbangan objektif dan efisien. Sedangkan Kebudayaan itu seluruhnya didukung oleh pribadi maupun masyarakat yang ditentukan oleh nilai-nilai tertentu pula.

Pribadi maupun masyarakat itu adalah penggerak proses nilai sampai terjadinya Kebudayaan, pendukung penjelmaan nilai-nilai Kebudayaan, maupun pengubah susunan nilai-nilai Kebudayaan tersebut. Permulaan proses itu mungkin terdapat pada seorang individu yang menonjol.

6. Riwayat Filsafat.

Dengan membedakan sifat-sifat penjelmaan Kebudayaan diketahui, bahwa filsafat muncul untuk pertama kali di dalam Kebudayaan ekspresif. Filsuf-filsuf pertama diceritakan merupakan penentang mitologi yang bertanggungjawab. Mereka menolak mitologi sebagai kebenaran yang tertinggi, sebagai gantinya mereka menyusun filsafat.

Didalam mitologi, masa lampau langsung menjadi latar belakang tindakan masa kini, tanpa pembedaan antara masa-masa tersebut dengan jelas. Ruangpun tidak penting di dalam mitologi, sebab apa yang terjadi di alam khayal terjadi juga dalam dunia nyata. Mitologi adalah penjelmaan nilai-nilai seni dan agama yang kuat pengaruhnya di dalam kebudayaan ekspresif.

Di dalam filsafat, filsuf-filsuf melakukan pertimbangan yang objektif. Waktu dibicarakan dan dibanding-bandingkan bagian-bagiannya. Ruang demikian pula, dibahas dan diperinci dengan teliti. Dibedakan pula benda-benda yang sebenarnya dan benda-benda yang dikhayalkan. Semua itu dilakukan dengan mengembangkan daya kemampuan akal. Itulah sebabnya filsafat dapat dikatakan juga sebagai penjunjung akal.

Sebagai penentang mitologi, filsafat kelihatan negatif. Tetapi sebagai susunan pengetahuan yang diolah oleh akal, filsafat juga positif. Dengan anjuran agar tiap orang bertanggung jawab terhadap keputusan masing-masing, filsafat menjadi pengetahuan yang positif. Di satu pihak mengingatkan akan bahaya kesalahpahaman, di pihak yang lain filsafat merintis jalan menuju keterangan.

7. Filsuf dan Filsafatnya

Orang yang menggeluti filsafat disebut filsuf. Ia adalah individu yang berdiri sendiri, sekaligus sebagai anggota suatu kelompok masyarakat. Sebagai diri sendiri tentu kelakuannya ditentukan oleh katahatinya, sedangkan sebagai anggota masyarakat sedikit banyak ia harus menyesuaikan dirinya kepada norma-norma sosial. Di samping itu ia juga adalah anak zaman, yang tumbuh dalam suasana tertentu yang berpengaruh kepada sikap, pertimbangan, maupun keputusan-keputusannya.

Sebagai pribadi filsuf adalah orang yang paling bebas, sebagai anggota masyarakat kebebasannya mulai berkurang, sedangkan sebagai anak zaman boleh dikatakan ia mudah ditentukan. Hanya saja, di dalam kebebasan, kurangbebasan ataupun keterkurungan itu, filsuf selalu memiliki ketajaman penglihatan, keadilan pertimbangan dan keberanian bersikap. Ini disebabkan ia memakai akalnya

sebaik-baiknya, karena ia berpikir.

Adapun filsafat sebagai hasil dari usahanya berpikir itu, menjadi benda kebudayaan. Apabila benda kebudayaan hasil kegiatan filsuf itu dijunjung oleh masyarakat, ia menjadi ideologi. Kemudian, apabila ideologi ini dilestarikan untuk mengatur kelakuan tiap-tiap individu anggota masyarakat tersebut, ia berubah lagi menjadi mitologi.

Filsafat itu hilang ketika ia tidak dipersoalkan lagi. tidak ditanya dan tidak dicurigai.

III. PENUTUP

Masa depan selalu merupakan gambaran, kabur dan terbingkai dalam penglihatan masa depan, sekarang maupun masa lampau. Jadi gambaran itu terlihat di dalam kesadaran tertentu, oleh seseorang yang kemudian meluas menjadi sikap masyarakat. Oleh sebab itu masa depan dapat dipandang sama, lebih baik, lebih buruk ataupun tidak dapat ditentukan dibandingkan dengan masa kini.

Filsuf yang menggeluti filsafat tentulah orang yang tergolong menyadari gambaran masa depan itu. Tetapi filsuf itu adalah dirinya sendiri, anggota masyarakat maupun anak suatu zaman. Sebagai diri sendiri ia berkuasa menentukan gambaran masa depan, sebagai anggota masyarakat ia harus mempertimbangkan norma-norma yang berlaku, sedangkan sebagai anak zaman, tidak dapat ia mengelak dari kenyataan sejarah yang mencengkeramnya.

Tanggung jawab filsuf dengan demikian bertingkat, sesuai dengan tingkat-tingkat kebebasan yang dimilikinya. Sebagai pribadi tanggung jawabnya tertinggi.